

JURNAL

ILMIAH

SOSIAL

ISSN: 1410 4547

Caritas pro Serviam

Volume 52, No 1, Mei 2026

- Inventarisasi Barang
Di ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta
Lukas Dwiantara dan Paulus Tri Anung Sutanto
- Sociolinguistic Study:
Code-Mixing In The "Doktor Mobil Indonesia" Podcast
Yohanex Maryono
- Etika Dan Kejahatan: Sebuah Tinjauan Filosofis
Paulus Glorie Pamungkas
- Membangun Motivasi Kerja Karyawan Generasi Z
Subiyantoro
- Persepsi Pengguna Layanan Terhadap Implementasi Sepuluh Prinsip Pelayanan
Publik Di Paniradya Kaistemewan DIY
Revalina Fernanda dan Bambang Susetyo Hastono
- Coping Strategies Of Introverted Learners In Speaking Class
Demetria Tri Adri Suyati
- Kesiapsiagaan Masyarakat Deles, Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang,
Kabupaten Klaten Dalam Menghadapi Erupsi Gunung Merapi
Agnes Erna Wantiyastuti dan Ignatius Suprih Sudrajat

ASM MARSUDIRINI

**SANTA MARIA
YOGYAKARTA**



JURNAL ILMIAH SOSIAL

Caritas pro Serviam

ASM MARSUDIRINI SANTA MARIA
YOGYAKARTA

VOLUME 52, No 1, Mei 2026

ISSN:1410 4547

Jurnal Ilmu Sosial Caritas Pro Serviam diterbitkan enam bulan sekali sebagai media publikasi hasil penelitian dan hasil pemikiran para dosen ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Redaksi juga mengundang para penulis, dosen, guru, praktisi dan profesional lain untuk mengisi tulisan di jurnal ini sebagai wacana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan dan implementasi kebijakan, praktik dan seni.

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab:

Dr. Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
Direktur ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta

Penyunting Ahli:

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penyunting Bahasa:

Dr. Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
Yohanes Maryono, S.S., M.Hum., M.T.

Penyunting Pelaksana:

- | | |
|---|---|
| ☐ Lukas Dwiantara, SIP., M.Si. | ☐ Dwiatmodjo Budi Setyarto, S.sos., M.P.A. |
| ☐ Ch. Kurnia Dyah M., S.Sos., M.M. | ☐ Ignatius Triyana, S.I.P., M.M. |
| ☐ Indri Erkaningrum F., SE., M.Si. | |

Produksi:

Drs. Paulus Glorie Pamungkas, M.Hum.

Administrasi dan sirkulasi:

Agustinus Irjanto, S.Kom., M.Ikom.

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi

Daftar Isi

Inventarisasi Barang

Di Asm Marsudirini Santa Maria Yogyakarta

Lukas Dwiantara dan Paulus Tri Anung Sutanto 1

Sociolinguistic Study:

Code-Mixing In The “Doktor Mobil Indonesia” Podcast

Yohanes Maryono 14

Etika Dan Kejahatan: Sebuah Tinjauan Filosofis

Paulus Glorie Pamungkas 29

Membangun Motivasi Kerja Karyawan Generasi Z

Subiyantoro 38

Persepsi Pengguna Layanan Terhadap Implementasi Sepuluh Prinsip Pelayanan Publik Di Paniradya Kaistemewan DIY

Revalina Fernanda dan Bambang Susetyo Hastono 48

Coping Strategies Of Introverted Learners In Speaking Class

Demetria Tri Adri Suyati 68

Kesiapsiagaan Masyarakat Deles, Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten Dalam Menghadapi Erupsi Gunung Merapi

Agnes Erna Wantiyastuti dan Ignatius Suprih Sudrajat 78

ETIKA DAN KEJAHATAN: SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS

Paulus Glorie Pamungkas

Abstract

Crime is a social phenomenon constantly looming over human life, bringing about suffering. From a legal perspective, crime is viewed as a violation of regulations; however, from an ethical standpoint, it is an act violating moral values and undermining human dignity. Formal law enforcement often merely addresses surface-level symptoms, necessitating a philosophical-ethical approach to dissect the deepest roots of criminal behavior.

This article aims to discuss the concepts of ethics and crime, analyze the dialectical relationship between them, and examine the crucial role of ethics as a preventive instrument in averting and addressing various forms of crime within society. It employs a philosophical review approach—involving critical reflection—to dissect the concept of morality through several theoretical models regarding the nature of crime: Manichaeism (crime as an independent substance), Privatio Boni (crime as the absence of good), Theodicy (crime within the divine plan and the formation of negative habitus), and Perspectivism (crime as a construct of subjective judgment).

The study reveals that while various philosophical models offer differing explanations regarding the nature of crime, they all underscore the importance of the human moral dimension. Ethics is understood not merely as an evaluative tool but also as a means of character formation serving to prevent the emergence of crime.

Crime cannot be completely eradicated solely through stricter legal regulations or criminal sanctions. Ethics plays a central role in healing moral ailments from within the individual. A commitment to ethical living is an existential imperative for upholding human dignity and nurturing harmony in communal life.

Keywords: *Ethics, Crime, Philosophical Perspective, Virtues, Conscience.*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesamanya. Dalam kehidupan bersama tersebut, diperlukan aturan, norma, dan nilai sebagai pedoman agar hubungan antarmanusia dapat berlangsung secara tertib, adil, dan harmonis.

Salah satu pedoman krusial dalam mengarahkan perilaku manusia adalah etika. Etika memberikan tolok ukur mengenai apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, serta layak dan tidak layak dilakukan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Namun, hampir setiap hari media massa menyajikan pemberitaan mengenai

kejahatan dan penderitaan. Realitas seperti pembunuhan, kekerasan, terorisme, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, hingga penyanderaan adalah hal yang tidak dapat dipungkiri. Berbagai tindakan tersebut dikategorikan sebagai "kejahatan" yang secara langsung maupun tidak langsung berimplikasi pada penderitaan manusia. Realitas tersebut memunculkan persoalan filosofis mengenai asal-usul kejahatan, tanggung jawab moral manusia, serta relasi antara kebebasan, penderitaan, dan nilai-nilai etis.

Pada dasarnya, persoalan etika dan moral berpusat pada bagaimana manusia dapat menjalani hidup dengan baik—artinya, hidup secara manusiawi dan

bahagia. Sayangnya, berbagai dilema dalam kehidupan menunjukkan bahwa upaya manusia untuk mencapai kehidupan ideal sering kali membentur realitas yang kontradiktif.

Terdapat semacam “kekuatan” tak kasat mata yang mendistorsi kemampuan manusia untuk mengambil keputusan yang baik, sehingga tindakan yang dihasilkan justru berdampak buruk. Mengapa manusia, baik secara sadar maupun tidak, kerap gagal “memilih yang baik” dan justru jatuh pada pilihan yang sebaliknya? Bagaimana manusia dapat memahami eksistensi “yang jahat” ini dalam memengaruhi dirinya sebagai makhluk rasional? Mengapa manusia bisa terjebak dalam keserakahan, ketidaksetiaan, dan kejahatan?

Dari sudut pandang hukum, kejahatan dipahami sebagai perbuatan yang melanggar peraturan perundang-undangan dan dapat dikenai sanksi. Namun, dari perspektif etika, kejahatan tidak sekadar dipandang sebagai pelanggaran regulasi, melainkan sebagai tindakan yang mencederai nilai-nilai moral dan merugikan martabat manusia. Oleh karena itu, kajian etika menjadi sangat penting untuk membedah akar permasalahan kejahatan, tanggung jawab moral pelaku, serta dampaknya terhadap kehidupan bersama.

Hubungan antara etika dan kejahatan menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki dimensi moral yang perlu dipertimbangkan. Etika tidak hanya berfungsi untuk menilai suatu tindakan setelah terjadi, tetapi juga menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan agar seseorang mampu bertindak secara bertanggung jawab. Dengan memahami prinsip-prinsip etika, diharapkan individu dan masyarakat dapat membangun kesadaran moral yang lebih kuat sehingga mampu mencegah berbagai bentuk kejahatan.

Bicara mengenai etika dan kejahatan tidak bisa dilepaskan dengan ‘kehendak bebas’ (*free will*). Kehendak bebas merupakan prasyarat dari etika. Etika berlaku jika seseorang memiliki pilihan

untuk melakukan suatu tindakan. Kehendak bebas adalah kemampuan manusia untuk memilih tindakan secara sadar berdasarkan akal budi dan kehendaknya sendiri, tanpa paksaan yang menghilangkan kebebasan tersebut. Kehendak bebas menjadi fondasi bagi tanggung jawab moral, hukum, dan kehidupan etis.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas pengertian etika dan kejahatan, menjelaskan hubungan antara keduanya, serta mengkaji peran etika dalam mencegah dan mengatasi berbagai bentuk kejahatan dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan

A. Etika

1. Pengertian Etika

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan norma moral yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menentukan baik atau buruk, benar atau salah, serta pantas atau tidak pantas suatu tindakan. Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, watak, karakter, atau cara hidup. Dalam perkembangannya, etika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dari sudut pandang moral (Bertens, 2013: 4).

Dalam kehidupan sehari-hari, etika berfungsi sebagai pedoman bagi manusia untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Melalui etika, seseorang diajak untuk tidak hanya mempertimbangkan keuntungan pribadi, tetapi juga dampak tindakannya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Menurut K. Bertens (2013: 3-15), etika dapat dipahami dalam tiga pengertian, yaitu:

- Sebagai sistem nilai atau norma: Menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
- Sebagai kumpulan asas atau kode etik: Berlaku dalam suatu profesi tertentu.

- Sebagai ilmu: Secara kritis serta sistematis mempelajari masalah-masalah moral.

Dengan demikian, etika tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, tetapi juga merupakan refleksi kritis mengenai alasan mengapa suatu tindakan dinilai baik atau buruk.

2. Etika dan Moral

Istilah etika sering digunakan secara bergantian dengan moral, meskipun keduanya memiliki perbedaan arti. Moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Moral mengacu pada nilai, norma, dan aturan yang hidup dalam masyarakat mengenai perilaku yang dianggap baik atau buruk.

Sementara itu, etika merupakan kajian atau refleksi kritis terhadap nilai-nilai moral tersebut.

- Moral: Memberikan pedoman praktis mengenai apa yang *harus* dilakukan.
- Etika: Berusaha menjelaskan *mengapa* suatu tindakan harus dilakukan atau dihindari.

Dengan kata lain, moral berkaitan dengan isi norma, sedangkan etika berkaitan dengan pemikiran dan penalaran mengenai norma tersebut (Bertens, 2013: 6).

3. Pentingnya Etika dalam Kehidupan Manusia

Etika menjadi penting karena manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak. Kebebasan tersebut perlu disertai dengan tanggung jawab agar tindakan yang dilakukan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam kehidupan modern yang semakin kompleks, berbagai persoalan seperti korupsi, penipuan, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, dan kejahatan digital menunjukkan krusialnya kesadaran etis.

Melalui etika, manusia diajak untuk menggunakan akal budi dan hati nurani dalam mengambil keputusan sehingga

setiap tindakan yang dilakukan tidak hanya menguntungkan secara pribadi, tetapi juga menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan bersama.

Pemahaman mengenai etika menjadi dasar untuk menjelaskan kejahatan. Sesuatu disebut "jahat" bukan semata-mata karena melanggar hukum, tetapi karena bertentangan dengan nilai moral yang menjadi objek kajian etika. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kejahatan tidak dapat dilepaskan dari refleksi etis mengenai tindakan manusia.

B. Kejahatan

1. Konsep dan Dimensi Kejahatan

Kejahatan merupakan salah satu fenomena sosial yang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Kejahatan pada umumnya dipahami sebagai suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau nilai yang berlaku dalam masyarakat sehingga menimbulkan kerugian bagi individu maupun kelompok. Definisi ini dapat didekati melalui dua perspektif utama:

- **Perspektif Hukum:** Kejahatan adalah tindakan yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan dan dapat dikenai sanksi pidana. Suatu perbuatan dikategorikan sebagai kejahatan apabila telah ditetapkan oleh hukum sebagai tindakan yang dilarang dan pelakunya dapat dimintai pertanggungjawaban secara hukum.
- **Perspektif Etika:** Kejahatan tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Suatu tindakan dapat saja tidak melanggar hukum secara formal (legal), tetapi tetap dianggap tidak etis karena merugikan orang lain atau melanggar prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab.

2. Kategorisasi Kejahatan dalam Filsafat Ketuhanan

“Kejahatan” juga merupakan salah satu tema yang menjadi pokok pembicaraan dalam Filsafat Ketuhanan (*Philosophy of Religion*). Bagi para filsuf, kategori umum yang sering digunakan terhadap hal itu terbagi menjadi dua (Meister, 2009: 129):

- a. **Kejahatan Moral (*Moral Evil*):** Jenis kejahatan yang muncul dari agen moral (manusia) yang secara sadar dan bebas melakukan tindakan yang salah secara moral. Termasuk di dalamnya adalah membiarkan orang lain mengalami penderitaan atau menjadi korban kejahatan, meskipun ia sebenarnya mampu menolongnya.
- b. **Kejahatan Alamiah (*Natural Evil*):** Mengacu pada penderitaan yang muncul dari determinasi alamiah tanpa campur tangan moral manusia, seperti cacat bawaan, gempa bumi, banjir, dan tsunami. Kejahatan alamiah ini secara inheren masuk dalam struktur biologis alam. Misalnya, proses penuaan tubuh manusia menuju kehancuran, atau bagaimana rantai makanan memaksa binatang menjadi predator bagi yang lain (Taliaferro, 1998: 301 dalam Bria, 2008: 41).

3. Empat Model Pendekatan Teoretis terhadap Kejahatan

Sepanjang sejarah, para pemikir telah merumuskan berbagai model pendekatan untuk menjawab persoalan eksistensi “kejahatan”. Berikut adalah uraian empat model pendekatan utama:

a. Model Manikeanisme

Manikeanisme (atau Manikeisme) adalah aliran kepercayaan yang didirikan oleh Mani (sekitar 215 M) di Babilonia. Agama Mani ini hidup dan berkembang sampai invasi Mongolia pada abad ke-13 (Bagus, 2005: 562).

Menurut Manikeanisme, terdapat dua kerajaan yang sejak semula berdiri sendiri, yaitu Kerajaan Terang dan Kerajaan Kegelapan. Keduanya memiliki kekuatan yang relatif setara dan terus-menerus berada

dalam konflik. Dengan demikian, kejahatan dipandang sebagai realitas yang nyata, substantif, dan mandiri—bukan sekadar ketiadaan kebaikan.

Dunia material dan tubuh manusia dianggap sebagai hasil percampuran unsur terang dan gelap. Jiwa manusia dipahami sebagai bagian dari dunia terang yang terjebak dalam materi buruk. Oleh karena itu, Manikeanisme cenderung mengembangkan sikap asketis yang ketat (pengendalian hawa nafsu yang ekstrem dan menjauhi keterikatan duniawi) demi membebaskan unsur terang tersebut.

Bagi Manikeisme, dialektika etika dan kejahatan adalah proses pemisahan kembali (filtrasi) zat yang bercampur. Etika adalah sains kosmis untuk memilah mana yang Terang dan mana yang Gelap. Menjadi etis berarti menolak secara radikal segala hal yang bersifat material demi membebaskan sang jiwa spiritual kembali ke rumah asalnya.

Manikeanisme memberikan penjelasan yang relatif sederhana mengenai asal-usul kejahatan melalui konsep dualisme antara terang dan gelap. Pendekatan ini membantu menjelaskan mengapa manusia mengalami pergulatan batin antara kecenderungan menuju kebaikan dan kecenderungan menuju kejahatan. Namun, secara filosofis pandangan ini menghadapi persoalan serius karena menempatkan kejahatan sebagai realitas yang setara dengan kebaikan. Konsekuensinya, kemahakuasaan dan kemahabaikan Tuhan menjadi sulit dipertahankan, sebab terdapat kekuatan lain yang seolah-olah mampu menandingi-Nya. Atas dasar itu, tradisi filsafat dan teologi Kristen, terutama melalui kritik Santo Agustinus, menolak dualisme radikal Manikeanisme dan menegaskan bahwa kejahatan tidak memiliki keberadaan yang mandiri.

b. Model *Privatio Boni*: Kejahatan sebagai Ketiadaan Kebaikan

Pendekatan *privatio boni* dirumuskan oleh Santo Agustinus dari Hippo (354–430

M) sebagai kritik total terhadap Manikeanisme yang pernah ia ikuti. Agustinus berargumen bahwa jika kejahatan adalah substansi nyata yang berdiri sendiri, maka Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu harus dianggap sebagai pencipta kejahatan. Konsekuensi ini mustahil karena bertentangan dengan sifat Tuhan yang Mahabaik.

Oleh karena itu, Agustinus merumuskan bahwa kejahatan bukanlah suatu realitas objek, melainkan ketiadaan, kekurangan, atau perampasan kebaikan yang seharusnya ada (*privatio boni*) (Leahy, 1991, 116).

Sumber kejahatan moral terletak pada kehendak bebas (*free will*) makhluk ciptaan. Kejahatan muncul ketika manusia mengalami *pervverted will* (kehendak yang menyimpang), yaitu ketika manusia secara keliru lebih memilih hal-hal fana yang lebih rendah daripada memilih Tuhan sebagai Sang Kebaikan Tertinggi.

Konsep *privatio boni* memberikan solusi filosofis yang lebih konsisten dibandingkan Manikeanisme karena mampu mempertahankan keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber segala yang baik. Dengan memahami kejahatan sebagai ketiadaan atau kerusakan kebaikan, teori ini menghindarkan anggapan bahwa Tuhan menciptakan kejahatan. Di sisi lain, pendekatan ini juga menegaskan pentingnya kehendak bebas manusia sebagai dasar tanggung jawab moral. Meskipun demikian, beberapa filsuf mempertanyakan apakah seluruh bentuk penderitaan, terutama kejahatan alamiah seperti gempa bumi atau penyakit bawaan, dapat dijelaskan hanya sebagai "ketiadaan kebaikan". Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa konsep *privatio boni* sangat kuat dalam menjelaskan kejahatan moral, tetapi masih memerlukan penjelasan tambahan ketika berhadapan dengan kejahatan alamiah.

c. Model Teodise

Istilah teodise berasal dari bahasa Yunani *theos* (Allah) dan *dike* (keadilan), yang diperkenalkan oleh Gottfried Wilhelm

Leibniz. Secara harfiah, teodise berarti "pembenaran Allah" di tengah kenyataan adanya kejahatan dan penderitaan di dunia (Bagus, 2005: 1089).

Teodise menolak pandangan yang melihat kejahatan sebagai realitas destruktif yang lepas dari rencana ilahi. Menurut pandangan ini, berbagai pengalaman negatif manusia dapat memiliki makna dan tujuan yang lebih besar dalam keseluruhan rancangan makro Tuhan, meskipun keterbatasan akal budi membuat manusia tidak selalu sanggup memahaminya secara langsung.

Dalam dimensi moral, teodise memandang kejahatan muncul ketika manusia menyalahgunakan kehendak bebasnya. Penyalahgunaan yang berulang akan menciptakan "kerusakan moral" berupa kebiasaan buruk (*habitus*). *Habitus* negatif ini lambat laun melemahkan orientasi alami manusia pada kebaikan, sehingga tindakan jahat menjadi semakin permisif dan mudah dilakukan.

Model teodise memiliki beberapa implikasi etis.

- 1) Kejahatan tidak boleh dipandang sebagai kehendak Tuhan. Menyalahkan Tuhan atas tindakan kriminal manusia berarti mengabaikan tanggung jawab moral pelaku.
- 2) Manusia dipanggil menggunakan kebebasannya untuk membangun kebaikan bersama. Kebebasan bukanlah hak untuk bertindak sesuka hati, melainkan kemampuan memilih yang benar.
- 3) Penderitaan akibat kejahatan menuntut adanya solidaritas, keadilan, dan pemulihan. Korban tidak boleh dibiarkan menanggung akibat kejahatan sendirian. Tanggung jawab moral mencakup pencegahan, penegakan hukum, serta pemulihan martabat korban.
- 4) Pendidikan etika memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter sehingga individu mampu mengendalikan keinginan pribadi demi kepentingan bersama.

Model teodise menawarkan perspektif yang lebih optimistis dengan memandang bahwa keberadaan kejahatan tidak berada di luar penyelenggaraan ilahi, melainkan dapat menjadi bagian dari proses pembentukan manusia menuju kebaikan yang lebih besar. Pendekatan ini memberikan harapan bahwa penderitaan tidak selalu kehilangan makna. Namun demikian, teodise juga menghadapi kritik karena berisiko dianggap terlalu mudah memberikan pembenaran terhadap penderitaan yang dialami manusia. Dalam kasus-kasus seperti genosida, terorisme, atau penderitaan anak-anak yang tidak bersalah, muncul pertanyaan etis apakah semua penderitaan benar-benar dapat dipahami sebagai bagian dari rencana ilahi. Oleh karena itu, teodise perlu dipahami secara hati-hati agar tidak berubah menjadi legitimasi terhadap kejahatan, melainkan tetap menegaskan tanggung jawab manusia untuk melawan ketidakadilan dan mengurangi penderitaan.

d. Model Perspektivalisme

Perspektivalisme merupakan pendekatan filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan dan penilaian manusia selalu dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu (Bagus, 2005: 834). Pandangan ini berakar pada pemikiran Friedrich Nietzsche yang menolak nilai moral objektif universal.

Menurut perspektivalisme, tidak terdapat “kejahatan metafisik” atau kejahatan absolut di alam semesta. Apa yang disebut “jahat” sepenuhnya bergantung pada interpretasi, kepentingan, dan sistem nilai dari pihak yang menilai. Alam semesta pada dasarnya bersifat netral dan peristiwa di dalamnya tidak mengandung nilai moral inherent.

Dari sudut pandang etika, kejahatan merupakan konstruksi penilaian subjektif atau intersubjektif manusia dalam usahanya memberi makna pada realitas, bukan sebuah entitas spiritual atau kosmis yang berdiri sendiri.

Perspektivalisme memberikan kontribusi penting dengan mengingatkan bahwa penilaian moral tidak pernah dilepaskan dari konteks historis, budaya, dan pengalaman manusia. Pendekatan ini mendorong sikap kritis, dialogis, dan tidak tergesa-gesa dalam memberikan penilaian terhadap suatu tindakan. Akan tetapi, apabila dipahami secara ekstrem, perspektivalisme dapat mengarah pada relativisme moral, yaitu anggapan bahwa semua penilaian moral memiliki kedudukan yang sama sehingga batas antara yang baik dan yang jahat menjadi kabur. Padahal, dalam kehidupan bersama tetap diperlukan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, perspektivalisme lebih tepat dipahami sebagai pendekatan untuk memperkaya analisis etis daripada menggantikan prinsip-prinsip moral yang bersifat fundamental.

Keempat model di atas menunjukkan bahwa persoalan kejahatan tidak dapat dijelaskan melalui satu pendekatan saja. Manikeanisme menekankan konflik kosmis antara dua prinsip yang berlawanan; *privatio boni* melihat kejahatan sebagai kekurangan kebaikan akibat penyalahgunaan kehendak bebas; teodise menempatkan kejahatan dalam kerangka penyelenggaraan ilahi dan pertumbuhan moral; sedangkan perspektivalisme menyoroti pentingnya konteks dalam memahami penilaian terhadap kejahatan. Meskipun berbeda dalam landasan metafisis maupun epistemologis, keempat pendekatan tersebut memiliki titik temu bahwa kejahatan merupakan persoalan yang menuntut refleksi etis yang mendalam. Oleh karena itu, etika tidak hanya berfungsi menjelaskan hakikat kejahatan, tetapi juga memberikan orientasi normatif agar manusia mampu menggunakan kebebasannya secara bertanggung jawab demi terwujudnya kebaikan bersama.

C. Peran Etika dalam Pencegahan Kejahatan

Etika berfungsi sebagai benteng preventif utama karena ia bertindak sebagai kompas batiniah yang membantu manusia membedakan tindakan yang benar dan salah sebelum tindakan tersebut mewujudkan dalam realitas sosial.

1. Etika sebagai Pedoman Perilaku Manusia

Dalam menghadapi dilema moral sehari-hari, etika melatih individu untuk melakukan kalkulasi moral sebelum bertindak. Melalui internalisasi etika, manusia belajar untuk:

- a. **Membedakan antara yang baik dan buruk:** Ini adalah fondasi paling mendasar. Di dunia yang penuh dengan area abu-abu, etika menggeser orientasi manusia dari pertanyaan pragmatis "*Apakah ini menguntungkan saya?*" menjadi pertanyaan eksistensial "*Apakah tindakan ini benar secara moral?*".
- b. **Menghormati hak dan martabat orang lain:** Etika meruntuhkan egoisme radikal dan mengajarkan empati. Menghormati martabat berarti memperlakukan sesama manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri (*an end in itself*), bukan sebagai alat atau komoditas keuntungan pribadi.
- c. **Bertindak jujur dan adil:** Kejujuran membentuk keselarasan antara hati, perkataan, dan perbuatan. Sementara keadilan melatih individu untuk

objektif, bebas dari prasangka, dan konsisten memberikan apa yang menjadi hak orang lain tanpa pandang bulu.

- d. **Bertanggung jawab atas setiap keputusan (Akuntabilitas):** Seseorang yang beretika tidak akan mencari kambing hitam saat keputusannya berujung kegagalan. Mereka memiliki integritas untuk mengakui dampak tindakannya dan bersedia memperbaikinya.
- e. **Mengutamakan kepentingan bersama (Kesejahteraan Kolektif):** Etika menjadi rem batin yang kuat ketika ambisi pribadi berpotensi mengeksploitasi atau merampas hak orang banyak.

Belajar etika pada akhirnya adalah proses belajar menjadi "manusia yang utuh". Etika mengubah manusia dari makhluk yang hanya digerakkan oleh insting bertahan hidup (*survival instinct*) menjadi pribadi yang matang, bijaksana, dan mampu membawa dampak positif bagi kosmos sosialnya.

2. Pembentukan Karakter dan Hati Nurani

Karakter yang kuat tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui habituasi nilai secara konsisten. Ketika seseorang membiasakan diri hidup beretika, tindakan baik tersebut perlahan bermutasi menjadi kebajikan (*virtues*).

Etika secara aktif mengonstruksi enam kebajikan utama dalam diri manusia:

Kebajikan (Virtues)	Cara Kerja Internalisasi Etika	Dampak Karakter
Kejujuran	Menolak memanipulasi kebenaran demi keuntungan jangka pendek; memperkuat otot moral setiap kali memilih berkata jujur dalam situasi sulit.	Melahirkan Integritas ; tetap berpegang pada kebenaran bahkan ketika tidak ada satu orang pun yang melihat.
Tanggung Jawab	Mengubah pola pikir dari " <i>Ini bukan salahku</i> " menjadi " <i>Ini adalah</i>	Menjadi pribadi yang dapat diandalkan , menepati janji,

Kebajikan (Virtues)	Cara Kerja Internalisasi Etika	Dampak Karakter
	<i>tugasku untuk menyelesaikannya</i> "; sadar penuh bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi.	dan anti-menyalahkan orang lain.
Keadilan	Menyingkirkan bias personal dan prasangka kelompok; menilai situasi secara objektif dan memperlakukan orang lain secara setara.	Menjadi pelindung kesetaraan , menolak diskriminasi, dan mampu mengambil keputusan yang tidak memihak.
Kepedulian	Memperluas sudut pandang dari " <i>Aku</i> " menjadi " <i>Kita</i> "; mengetuk nurani untuk melihat penderitaan sesama sebagai panggilan bertindak (<i>altruisme</i>).	Memunculkan empati mendalam , kedermawanan, dan dorongan tulus menolong yang lemah.
Disiplin	Menuntut konsistensi etis yang ajeg (tidak berubah-ubah standar moral berdasarkan hari atau suasana hati).	Terbentuknya keteguhan sikap dalam mempertahankan prinsip hidup dan komitmen tugas.
Pengendalian Diri	Bertindak sebagai rem batin yang menjinakkan dorongan instingtif negatif seperti amarah, keserakahan, dan nafsu destruktif.	Menjadi tuan atas diri sendiri , bukan budak dari emosi atau keinginan sesaat.

Keenam kebajikan di atas saling terkait satu sama lain secara sistematis; seseorang tidak bisa benar-benar adil tanpa kejujuran, dan tidak bisa memiliki tanggung jawab tanpa pengendalian diri. Etika adalah sumber yang memasok nutrisi agar seluruh kebajikan ini dapat mengakar kuat dalam karakter.

Selain membentuk karakter makro, etika secara spesifik mempertajam hati nurani—kemampuan batiniah instan untuk menilai moralitas suatu tindakan. Seseorang dengan hati nurani yang terlatih secara filosofis akan memiliki daya tahan yang tinggi untuk menolak godaan kejahatan, meskipun sistem luar membuka peluang lebar baginya untuk melakukannya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran filosofis yang telah dipaparkan, hubungan antara etika dan kejahatan bukanlah sekadar hubungan kausalitas sederhana, melainkan sebuah dialektika mendalam mengenai hakikat kemanusiaan. Kejahatan—baik yang dipahami dalam ruang lingkup hukum maupun dalam dimensi moral (*moral evil*)—pada dasarnya berakar dari kegagalan manusia dalam mengarahkan kehendak bebasnya secara rasional dan bertanggung jawab.

Ada berbagai model pendekatan dalam memahami dinamika ini:

- **Manikeanisme** melihat kejahatan sebagai kekuatan substantif yang setara dengan kebaikan.
- **Agustinian (*Privatio Boni*)** mendefinisikannya secara sebaliknya,

yaitu sebagai ketiadaan atau perampasan kebaikan akibat kehendak yang menyimpang (*perverted will*).

- **Teodise** memandang kejahatan sebagai bagian dari dinamika moral yang melahirkan kebiasaan buruk (*habitus*).
- **Perspektivalisme** mendudukkannya sebagai konstruksi penilaian subjektif manusia atas realitas alamiah yang netral.

Terlepas dari perbedaan sudut pandang metafisik tersebut, kajian ini menegaskan bahwa etika memegang peran sentral dan krusial sebagai benteng preventif utama. Etika melampaui sanksi hukum formal dengan menyasar langsung pada akar kesadaran manusia. Melalui proses internalisasi nilai secara konsisten, etika mentransformasikan kalkulasi moral harian menjadi enam kebajikan utama (*virtues*): kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, disiplin, dan pengendalian diri.

Akhirnya, memahami etika dan kejahatan secara filosofis membawa manusia pada satu kesadaran: kejahatan tidak akan pernah bisa tuntas diberantas hanya dengan memperketat regulasi hukum atau memperberat sanksi pidana. Hukum hanya menyembuhkan gejala di permukaan, tetapi etikalah yang menyembuhkan penyakitnya dari dalam.

Menjadi manusia yang utuh berarti secara sadar memilih untuk mengasah hati nurani dan menghidupkan kebajikan dalam keseharian. Di tengah kompleksitas dunia modern yang penuh dengan dilema moral, etika tetap berdiri teguh sebagai kompas batiniah yang mengarahkan egoisme radikal manusia menuju kesejahteraan kolektif. Pada titik inilah, komitmen untuk hidup beretika bukan lagi sekadar pilihan filosofis, melainkan sebuah keharusan eksistensial demi menjaga martabat kemanusiaan dan merawat harmoni kehidupan bersama.

Kajian ini memperlihatkan bahwa pendekatan etika memberikan kontribusi penting bagi upaya pencegahan kejahatan karena menyentuh dimensi batiniah

manusia, yaitu pembentukan karakter dan hati nurani. Oleh sebab itu, pembangunan masyarakat yang adil tidak cukup mengandalkan instrumen hukum, tetapi juga memerlukan pendidikan etika yang berkelanjutan pada tingkat individu maupun institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Bertens, K., 2013, *Etika*, Yogyakarta: Kanisius
- Bria, Emanuel., 2008, *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan, Percikan Filsafat Whitehead*. Yogyakarta : Kanisius
- Keller, James A., 2007, *Problems of Evil and The Power of God*, Hampshire: Ashgate
- Leahy, Louis, 1986, *Manusia Di hadapan Allah jilid 3, Kosmos Manusia dan Allah*, Yogyakarta : Kanisius/BPK Gunung Mulia
- _____, 1991 *Esai Filsafat Untuk Masa Kini, Telaah Masalah Roh-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*, Jakarta, PT Pustaka Utama Grafiti
- Meister, C.V., 2009, *Introducing Philosophy of Religion*, London; New York, Routledge
- Suseno, Franz Magnis., 2006, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta : Kanisius

1. **Lukas Dwiantara**, lahir di Kulon Progo tanggal 22 Maret 1970. Tahun 1994 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Administrasi Negara Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 1999 menyelesaikan pendidikan S2 Ilmu Administrasi Negara PPS UGM. Tahun 1995 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata Kuliah yang diampu: Manajemen Logistik, Dasar-dasar Kesekretariatan dan Kesekretariatan Lanjut. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala.
2. **Paulus Tri Anung Sutanto**, lahir di Yogyakarta tanggal 15 Juni 1976. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2010 menyelesaikan pendidikan S2/Master of Art Psikologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Pengembangan Diri, Manajemen Kearsipan, Teknologi Perkantoran, Aplikasi Komputer Pengolah Kata. Jabatan Fungsional: Lektor.
3. **Yohanes Maryono**, lahir di Kulon Progo tanggal 21 November 1968. Tahun 1996 menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2002 menyelesaikan pendidikan S2 Sastra/Linguistik PPS UGM. Tahun 2011 menyelesaikan Magister Teknik Informatika Konsentrasi Sistem Informasi PPS UAJY. Tahun 1997 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: *Spoken Secretarial English*, *Written English*, Aplikasi Komputer Pengolah Data dan Pengelolaan Informasi Elektronik. Jabatan Fungsional: Lektor.
4. **Paulus Glorie Pamungkas**, Lahir di Semarang tanggal 31 Juli 1963. Tahun 1990 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Filsafat Sosiologi Pendidikan IKIP Sanata Dharma Yogyakarta. Pendidikan S2 Jurusan Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta diselesaikan pada tahun 2004. Tahun 1991 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Agama, Pancasila, Etika Profesi, Aplikasi Komputer Pengolah Angka, Aplikasi Komputer Presentasi dan Publikasi. Jabatan Fungsional: Lektor.
5. **G.M. Bambang Susetyo Hastono**. Lahir di Yogyakarta tanggal 27 September 1970. Tahun 1998 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIPOL Universitas Gadjah Mada. Tahun 2003 menyelesaikan pendidikan S2 Magister Manajemen, Pasca Sarjana Universitas Atmajaya Yogyakarta. Tahun 1999 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu : Pelayanan Prima, Public Relations, Komunikasi Kantor, Public Speaking dan Keprotokolan, Jabatan Fungsional: Lektor
6. **Revalina Fernanda**. Mahasiswa pada Program Studi Administrasi Perkantoran, ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta.
7. **Subiyantoro**, lahir di Sleman, 7 September 1969. Tahun 1993 menyelesaikan S1 Administrasi Negara, Fisip Universitas Sebelas Maret Surakarta Menyelesaikan S2 Program Studi Administrasi Negara Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak Oktober 1995 menjadi dosen tetap ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Dasar Dasar Bisnis, MSDM, Tata Persuratan Dinas dan Tata Persuratan Bisnis. Jabatan akademik: Lektor

8. **Demetria Tri Adri Suyati, S.Pd., M.Pd.,** lahir di Yogyakarta pada 1 Maret 1977. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa pada tahun 2002 dengan bidang studi Pendidikan Bahasa Inggris. Kemudian, pada tahun 2013 ia menamatkan pendidikan Magister (S2) di Universitas Negeri Yogyakarta dengan konsentrasi Linguistik Terapan. Saat ini, ia berprofesi sebagai dosen pada Program Studi Administrasi Perkantoran, Akademi Sekretari dan Manajemen Indonesia (ASMI) Desanta. Bidang ajar yang menjadi fokusnya adalah Bahasa Inggris dan Korespondensi Bahasa Inggris. Selain mengajar, ia juga aktif melakukan penelitian, di antaranya penelitian berjudul *Designing A Multiple Choice Vocabulary Test for Office Administration Students* pada tahun 2025. Karya tulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku antara lain: *Primary English* (Kepel Press, 2022) dan *A Practical Guide to Business Correspondence* (KBM Indonesia, 2024). Demetria dapat dihubungi melalui alamat email: deme3adri@gmail.com
9. **Agnes ErnaWantiyastuti.** Lahir di Klaten, 16 Januari 1968, menyelesaikan S1 Sosiologi Fisipol Universitas Gadjah Mada pada tahun 1993, melanjutkan S2 Kependudukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak tahun 2007 menjadi dosen tetap ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Dasar Dasar Public Relations, Community Relations, Pengembangan Diri, Statistik dan Riset Kehumasan. Jabatan Fungsional: Lektor.
10. **Ignatius Suprih Sudrajat,** lahir di Kebumen 25 Juli 1962. Menyelesaikan studi S1 di Stiper tahun 1988 jurusan Agribisnis , S2 di UGM tahun 1994 Demografi dan S3 di UNS tahun 2018 Agribisnis. Mata kuliah yang diampu Pembangunan Pertanian, Sosiologi Pedesaan, Ketamansiswaan, Pemasaran, Pemberdayaan Masyarakat. Jabatan fungsionalnya adalah Lektor Kepala IV a.

**PETUNJUK BAGI PENULIS
JURNAL ILMU SOSIAL CARITAS PRO SERVIAM**

1. Naskah merupakan suatu kajian masalah bidang Ilmu Ekonomi, Sosial dan Humaniora baik hasil penelitian maupun hasil pemikiran yang belum pernah dipublikasikan. Naskah ditulis berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Naskah diketik dengan huruf Times News Roman, ukuran 12, spasi ganda, dicetak di atas kertas HVS ukuran kwarto sebanyak 10-30 halaman.
2. Judul tidak lebih 12 kata, ditulis dengan huruf kapital 14, spasi tengah
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar
4. Abstrak ditulis dalam satu paragraph, maksimum 200 kata, dengan ketikan spasi 1 dan dicetak miring. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris bagi naskah Bahasa Indonesia dan ditulis dalam Bahasa Indonesia bagi naskah Bahasa Inggris. Abstrak disertai kata-kata kunci (*key words*)
5. Sistematika naskah hasil penelitian:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Metode Penelitian
 - e. Hasil dan Pembahasan
 - f. Kesimpulan dan Saran
 - g. Daftar Pustaka
6. Sistematika naskah hasil Pemikiran:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Pembahasan
 - e. Penutup atau Kesimpulan
 - f. Daftar Pustaka
7. Ketentuan Penulisan Daftar Pustaka
 - a. Penulis diurutkan berdasarkan alfabetis, nama akhir/ keluarga sebagai urutan pertama atau nama institusi yang bertanggung jawab atas tulisan. Nama penulis diakhiri tanda titik (.)
 - b. Tuliskan tahun terbit karya pustaka dan diakhiri tanda titik (.)
 - c. Tuliskan judul karya pustaka dari seorang penulis lebih dari satu, penulisan diurutkan secara kronologis waktu penerbitan
 - d. Penulisan referensi dari internet terdiri: judul, penulis, alamat website dan keterangan akses/ *down load*
8. Gambar, grafik, dan tabel disajikan dengan diberi nomor urut dan sumber

9. Biodata ditulis dalam bentuk narasi memuat nama lengkap, tanggal dan tempat lahir, keterangan selesai pendidikan S1/S2/S3, pekerjaan, alamat e mail, bidang kerja/ bidang ajar dan karya ilmiah yang pernah ditulis \
10. Naskah yang dikirim dapat:
 - a. Diterima tanpa perbaikan
 - b. Diterima dengan perbaikan dari redaksi
 - c. Diperbaiki oleh penulis dan dipertimbangkan dalam rapat dewan redaksi